

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK KEBERADAAN RUMAH POTONG HEWAN (Survei di Rumah Potong Hewan Perumda Dharma Jaya Kecamatan Pulogadung Kota Jakarta Timur)

**Public Perceptions of the Impacts to the Existence of Slaughterhouses
(Survey at Perumda Dharma Jaya Slaughterhouses,
Pulogadung Subdistrict, East Jakarta City)**

Muhammad Haidar Daffa*, Lilis Nurlina, dan Anita Fitriani

Universitas Padjadjaran, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Kota Jawa Barat

*Email korespondensi: mhaidardaffa@gmail.com

ABSTRACT

This research is about "The Public Perception of the Impacts to Slaughterhouse (Survey at Perumda Dharma Jaya Slaughterhouses, Pulogadung Subdistrict, East Jakarta City)". The research was done in April until Mei 2023 at Pulogadung Slaughterhouse, Jati urban village, Pulogadung Subdistrict, East Jakarta. The purpose of this research was to know the public perception of the positive impact and negative impacts of Pulogadung Slaughterhouse. This research was done through the use of survey with the technique to determine the respondents through two stage sampling, which were purposive sampling and proportional sampling. The result of the research showed that public perception of the positive impacts of Pulogadung Slaughterhouse was 64.9%, meaning that the positive impacts was in the high category which means the public understand and feel the positive impact of the existence of Pulogadung Slaughterhouse, on the other hand the public perception of the negative impacts of Pulogadung Slaughterhouse was 59.5%, meaning that the negative impact of the slaughterhouse was in the medium category. Which means that the public were quite disturbed by the slaughterhouse, but the public adapted to the impact of the Pulogadung Slaughterhouses.

Kata Kunci : Public Perceptions, Pulogadung Slaughterhouses, Positive Impact, Negative Impact

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak dari keberadaan rumah potong hewan (survei di Rumah Potong Hewan Pulogadung Kota Jakarta Timur). Penelitian dilaksanakan bulan April hingga bulan Mei 2023 di RPH Pulogadung, Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak positif dan dampak negatif keberadaan RPH Pulogadung. Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan teknik penentuan responden dilakukan secara *two stage sampling*, yaitu *purposive sampling* dan *proportional random sampling*. Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak positif keberadaan RPH Pulogadung yaitu sebanyak 64,9% termasuk ke dalam kategori tinggi yang berarti masyarakat cukup memahami dan merasakan dampak positif dari keberadaan RPH Pulogadung, sedangkan persepsi masyarakat terhadap dampak negatif keberadaan RPH Pulogadung yaitu berada di kategori sedang dengan 59,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dampak negatif dari RPH Pulogadung cukup mengganggu masyarakat sekitar, akan tetapi masyarakat sudah terbiasa dengan dampak dari keberadaan RPH Pulogadung

Kata Kunci : Persepsi, Rumah Potong Hewan Pulogadung, Manfaat, Dampak Negatif.

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sebagai sumber protein hewani selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut sejalan dengan

peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mengkonsumsi protein hewani terhadap kesehatan tubuh. Peningkatan kebutuhan protein hewani berkorelasi dengan tingginya

intensitas pemotongan hewan, sehingga keberadaan rumah potong hewan diperlukan oleh Masyarakat. Rumah Potong Hewan Pulogadung merupakan salah satu unit usaha RPH dari Perumda Dharma Jaya yang berlokasi di Provinsi DKI Jakarta. Komoditas RPH Pulogadung terdiri dari ayam, sapi, dan kambing. Lokasi RPH Pulogadung berada berdekatan dengan pemukiman warga, yang berpotensi mengganggu masyarakat sekitar. Berdasarkan survei awal bahwa warga sekitar RPH Pulogadung mengeluhkan bau yang ditimbulkan dari aktivitas rumah potong hewan. Keberadaan RPH Pulogadung tidak hanya berdampak negatif bagi masyarakat, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut menimbulkan pro dan kontra, sehingga dapat memicu persepsi di berbagai kalangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan RPH Pulogadung.

Persepsi adalah suatu kondisi dimana seseorang akan memproses dan memahami suatu informasi dari stimulus yang didapatkan. Objek yang sama dilihat oleh satu atau lebih orang bisa memiliki persepsi yang berbeda karena persepsi merupakan hasil dari konkretisasi pemahaman setiap individu dan melahirkan gagasan yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat terhadap dampak dari keberadaan RPH dengan mengambil contoh pada daerah Jaya Pulogadung Kota Jakarta Timur.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan dari bulan April sampai Mei 2023. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu penelitian kuantitatif dengan cara penyelidikan secara langsung terhadap kejadian relatif yang dipelajari dari data yang berasal dari sampel untuk mendapatkan fakta dari gejala yang ada (Nazir, 2005). Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah persepsi masyarakat Kelurahan Jati Kecamatan Pulogadung Kota Jakarta Timur. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Rumah Potong Hewan Pulogadung. Penentuan responden penelitian ini menggunakan metode *two stage sampling*.

Langkah pertama dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan

karakter sampel yang ditentukan peneliti (Sugiyono, 2019). Pertimbangan karakteristik yang dianggap cocok sebagai sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal berdekatan dengan RPH Pulogadung, yakni RT 3, RT 4, dan RT 15 Kelurahan Jati. Akumulasi Kepala Keluarga dari penduduk yang tinggal di ketiga RT Kelurahan Jati tersebut berjumlah 367 orang dengan sampel yang digunakan 10% dari populasi, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10% populasi, yaitu sebanyak 37 sampel. Menurut Cohen, dkk. (2007) bahwa semakin besar sampel yang diambil maka semakin baik, akan tetapi 30 sampel menjadi batas minimal yang harus digunakan peneliti. **Langkah kedua** dengan metode *proportional random sampling* yaitu teknik dalam menentukan sampel dengan cara acak sehingga setiap elemen populasi mendapatkan kesempatan yang sama rata untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019).

Indikator dampak positif terdiri dari lowongan pekerjaan, bantuan sosial, kemudahan mendapatkan daging, dan kemudahan menyembelih ternak. Indikator dampak positif, apabila responden menjawab setuju mendapat nilai 3, jika responden menjawab kurang setuju akan mendapat nilai 2, dan jika responden menjawab tidak setuju mendapat nilai 1. Tahap selanjutnya dengan menentukan interval dengan menentukan batas atas dan batas bawah. Batas bawah kelas interval adalah nilai terendah yang didapat yakni $\pm 0,5$, sedangkan batas atas kelas interval adalah nilai tertinggi dari data yang didapat yakni $\pm 0,5$ (Sudjana, 2005). Berikutnya menentukan panjang interval setiap kelas dengan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimal} &= (\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi}) + 0,5 \\ &= (4 \times 3) + 0,5 \\ &= 12,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Minimum} &= (\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{nilai terendah}) - 0,5 \\ &= (4 \times 1) - 0,5 \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang Interval} &= \frac{\text{Nilai maks} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah skor}} \\ &= \frac{12,5 - 3,5}{3} \\ &= 3 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka perhitungan kelas interval untuk persepsi terhadap dampak positif keberadaan RPH dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Uji validitas.

No	Item pertanyaan	Koefisien korelasi	Keterangan
1	Lowongan pekerjaan	0,399	Valid
2	Bantuan sosial secara rutin	0,490	Valid
3	Mudah mendapatkan daging	0,462	Valid
4	Mudah menyembelih ternak	0,565	Valid
5	Bau bertahan lama	0,419	Valid
6	Gangguan kesehatan	0,537	Valid
7	Menimbulkan suara bising	0,689	Valid

Sangat bermanfaat = 9,5 - 12,5
 Cukup bermanfaat = 6,5 - 9,5
 Tidak bermanfaat = 3,5 - 6,5

Indikator dampak negatif yang diamati yaitu mengenai bau, gangguan kesehatan, dan menimbulkan suara bising. Kuesioner terdiri dari 3 jawaban yakni, sangat setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Indikator dampak positif, apabila responden menjawab setuju mendapat nilai 3, jika responden menjawab kurang setuju akan mendapat nilai 2, dan jika responden menjawab tidak setuju mendapat nilai 1. Tahap selanjutnya dengan menentukan interval dengan menentukan batas atas dan batas bawah. Batas bawah kelas interval adalah nilai terendah yang didapat yakni ±0,5, sedangkan batas atas kelas interval adalah nilai tertinggi dari data yang didapat yakni ±0,5 (Sudjana, 2005). Berikutnya menentukan panjang interval setiap kelas dengan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimal} &= (\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi}) + 0,5 \\ &= (3 \times 3) + 0,5 \\ &= 10,5 \\ \text{Nilai Minimum} &= (\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{nilai terendah}) - 0,5 \\ &= (3 \times 1) - 0,5 \\ &= 2,5 \\ \text{Panjang Interval} &= \frac{\text{Nilai maks} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah skor}} \\ &= \frac{10,5 - 2,5}{3} \\ &= 2,6 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka perhitungan kelas interval persepsi terhadap dampak negatif keberadaan RPH dapat dilihat sebagai berikut:

Sangat mengganggu = 7,9 - 10,5
 Cukup mengganggu = 5,2 - 7,9
 Tidak mengganggu = 2,5 - 5,2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu uji validitas dengan pengambilan keputusan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Besaran r_{tabel} jika $df = 30$ ($30-2$) dengan taraf signifikan 5% adalah 0,361. Hasil olah data uji validitas dapat dilihat di Tabel 1.

Berdasarkan olah data untuk uji validitas, hasilnya yaitu semua indikator bersifat valid. Hal tersebut ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361). Data yang valid tersebut, maka dinyatakan layak untuk diuji lebih lanjut dengan uji reliabilitas. Kategori reliabilitas menurut Arikunto (2010) dapat dilihat pada Tabel 2.

Uji reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil reliabilitasnya yaitu 0,537. Angka tersebut menunjukkan bahwa indikator yang digunakan bersifat cukup reliabel dan konsisten. Seluruh indikator yang sudah dinyatakan reliabel dapat digunakan dalam penelitian yang nantinya akan diolah dengan analisis statistik deskriptif.

Tabel 2. Interpretasi nilai r (koefisien korelasi)

No	Koefisien korelasi (r)	Reliabilitas
1	0,000 - 0,200	Tidak reliabel
2	0,200 - 0,400	Reliabel rendah
3	0,400 - 0,600	Cukup reliabel
4	0,600 - 0,800	Reliabel tinggi

Tabel 3. Uji reliabilitas.

Cronbach's Alpha	N
0,537	20

Persepsi masyarakat terhadap dampak positif dari keberadaan RPH Pulogadung

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap suatu objek atau fenomena yang diterimanya melalui proses penginderaan, selanjutnya akan diproses dalam otak sehingga menimbulkan pemahaman dari setiap individu. Data hasil penelitian mengenai dampak positif dari keberadaan RPH Pulogadung dapat dilihat pada Tabel 4.

Data hasil penelitian pada persepsi masyarakat terhadap dampak positif RPH Pulogadung menunjukkan sebagian masyarakat berada di kategori tinggi (64,9%). Masyarakat merasa bahwa RPH Pulogadung sangat bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya.

Indikator pertama mengenai lowongan pekerjaan, menurut data hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa termasuk ke dalam kategori tinggi (78,4%). Hal ini menyatakan bahwa lowongan pekerjaan terbuka bagi masyarakat sekitar RPH Pulogadung tanpa adanya seleksi. Pekerjaan yang tanpa seleksi tersebut, menurut beberapa responden yaitu pekerjaan yang berada di lingkungan kandang karena pekerjaan di rumah potong hewan tidak dituntut memiliki pendidikan yang tinggi (Sidabalok, dkk., 2018). Pekerjaan bagian perkantoran RPH Pulogadung tetap terdapat seleksi untuk bisa mendapat kerja.

Indikator kedua pada aspek ini yaitu bantuan sosial secara rutin, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (45,9%). Masyarakat seringkali mendapat bantuan saat Idul Adha dan Idul Fitri. Bantuan tersebut berupa beras, daging, minyak, kue, dan uang dengan nominal Rp.200.000,-. Bantuan sosial merupakan kewajiban perusahaan, baik besar maupun kecil sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Dewi, 2015). Bantuan sosial dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti

janda, anak yatim piatu, dan yang terdekat dengan RPH Pulogadung.

Indikator ketiga yaitu kemudahan mendapatkan daging yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) berada dikategori tinggi (78,4%). Masyarakat terbantu dengan adanya RPH Pulogadung untuk membeli daging yang berkualitas baik. Menurut Tawaf, dkk., (2018), untuk menjaga daging tetap aman, sehat, utuh, dan halal, maka pemotongan harus di RPH. Salah satu responden berpendapat bahwa apabila ingin menghindari kecurangan dari oknum pedagang pasar, masyarakat bisa membeli daging ayam yang berkualitas baik di RPH Pulogadung. Daging tersebut juga masih segar karena bisa langsung dipotong dan harga yang dijual lebih terjangkau.

Indikator keempat adalah kemudahan menyembelih ternak, hasilnya 78,4% termasuk kategori sedang. Pemotongan bisa dilakukan di RPH Pulogadung, akan tetapi terdapat biaya pemotongan yang harus dikeluarkan. Pemotongan juga bisa dilakukan diluar lingkungan RPH Pulogadung dengan membayar jagal dari RPH Pulogadung untuk membantu pemotongan. Berdasarkan wawancara dengan responden yaitu masyarakat lebih sering memotong hewan kurban di masjid terdekat secara mandiri dibandingkan di RPH Pulogadung.

Persepsi masyarakat terhadap dampak negatif dari keberadaan RPH Pulogadung

Data hasil penelitian mengenai dampak negatif dari keberadaan RPH Pulogadung dapat dilihat pada Tabel 5. Persepsi Masyarakat terhadap dampak negatif dari keberadaan RPH Pulogadung berada di kategori sedang (59,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap masyarakat cukup terganggu dari dampak negatif keberadaan RPH Pulogadung, meskipun sudah terbiasa dengan dampak tersebut.

Tabel 4. Persepsi masyarakat (%) terhadap dampak positif RPH Pulogadung.

No	Uraian	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Lowongan pekerjaan	78,4	10,8	10,8
2	Bantuan sosial secara rutin	45,9	40,5	13,5
3	Kemudahan mendapatkan daging yang ASUH	78,4	21,6	0
4	Kemudahan menyembelih Ternak	10,8	78,4	10,8
	Total	64,9	35,1	0

Tabel 5. Persepsi masyarakat (%) terhadap dampak negatif RPH Pulogadung.

No	Uraian	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Menimbulkan bau	8,1	35,1	56,8
2	Gangguan kesehatan	59,5	24,3	16,2
3	Suara bising	59,5	29,7	10,8
	Total	27,0	59,5	13,5

Indikator pertama yaitu menimbulkan bau, berdasarkan Tabel 5 hasil penelitian berada di kategori rendah atau sangat mengganggu yaitu 56,8%. Hal ini karena rumah potong hewan menghasilkan limbah berupa padat, cair, dan gas. Limbah yang tidak dikelola dengan benar bisa menimbulkan bau. Ternak menghasilkan limbah yang menimbulkan gas-gas yang menjadi penyebab adanya bau yang tidak sedap (Hartono, dkk., 2014).

Proses penanganan limbah di RPH Pulogadung yaitu ditumpuk terlebih dahulu selama 2-3 hari, kemudian diangkat menggunakan truk untuk dibawa ke RPH Penggilingan untuk diolah. Penanganan limbah yang didiamkan selama beberapa hari tersebut yang menjadi penyebab timbulnya bau. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Indrawati (2017) yaitu penumpukan limbah bisa menimbulkan pencemaran air, tanah, dan udara, serta akan tercium bau yang kurang sedap. Penumpukan limbah bisa diatasi dengan peningkatan intensitas pengangkutan limbah di RPH Pulogadung.

Indikator kedua mengenai gangguan kesehatan, hasil penelitian menunjukkan kategori tinggi atau tidak mengganggu yaitu 59,5% responden. Masyarakat menganggap bahwa sakit yang dirasakan bukan hanya dikarenakan RPH Pulogadung, akan tetapi akibat dari lingkungan eksternal. Berdasarkan data yaitu hanya terdapat beberapa responden yang merasa kesehatannya terganggu akibat dari RPH Pulogadung. Hal tersebut karena limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan penyakit bagi masyarakat sekitarnya (Martinez, dkk., 2009). Sebagian besar penyakit yang dari RPH Pulogadung dirasakan oleh masyarakat RT 15, karena berdekatan dengan tempat penyemprotan kendaraan. Cipratan air penyemprotan tersebut membawa penyakit ke masyarakat yang tinggal di RT 15. Penyakit yang sering dirasakan oleh masyarakat RT 15 yakni penyakit kulit (gatal-gatal) dan gangguan pernapasan. Bello dan Oyedemi (2009) menyatakan bahwa bau

busuk dari RPH mengganggu pernapasan dan menjadi penyebab penyakit pernapasan bagi masyarakat sekitar.

Indikator ketiga mengenai suara bising, hasil yang didapat berdasarkan wawancara yaitu berada di kategori tinggi dengan sebanyak 59,5% responden. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dari pemeliharaan sampai ke pemotongan di RPH Pulogadung tidak mengganggu aktivitas masyarakat, karena penyembelihan dilakukan secara manual, sehingga tidak menimbulkan bising bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap dampak positif dari keberadaan RPH Perumda Dharma Jaya Kecamatan Pulogadung yaitu berada di kategori tinggi (64,9%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui serta merasakan dampak positif dari keberadaan RPH Pulogadung yang berdampak baik bagi lingkungan sekitar.

Persepsi masyarakat terhadap dampak negatif dari keberadaan RPH Perumda Dharma Jaya Pulogadung termasuk ke dalam kategori sedang (59,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cukup terganggu dengan adanya RPH Pulogadung, namun sudah menerima dan terbiasa dengan dampak negatif adanya RPH Pulogadung.

Saran

Aspek dampak positif diharapkan dapat mempertahankan dalam aspek membuka lapangan pekerjaan, bantuan sosial, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melaksanakan pemotongan kurban, dan mendapatkan daging yang berkualitas. Aspek dampak negatif alangkah baiknya RPH Pulogadung membangun IPAL (Instalasi Pengolahan Limbah Cair) supaya tidak

mencemari sungai. Kandang ayam juga perlu ditingkatkan kualitasnya menjadi *closed house* supaya dapat meminimalisir bau yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bello, Y. O., dan D. T. A. Oyedemi. 2009. The impact of abattoir activities and management in residential neighbourhoods: a case study of Ogbomoso, Nigeria. *J. Soc. Sci.* 19(2):121-127.
- Cohen, L., L. Manion, dan K. Morrison. 2007. *Metode Penelitian dalam Pendidikan*. Routledge, New York.
- Dewi, D. A. P. S. 2015. *Kewajiban Hukum Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) dalam Peraturan Perundang-undangan Di Indonesia*. Disertasi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Hartono, F. Hiola, dan S. Nur. 2014. Parameter kualitas limbah padat rumah potong hewan Tamangapa kota Makassar sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos. *Jurnal Bionature*. 15(2): 137-141.
- Indrawati, R. 2017. Penurunan BOD pada biogas kotoran sapi campuran limbah cair industri penyamakan kulit dengan variasi kecepatan dan lama pengadukan. *Journal of Research and Technology*. 3(2): 44-53.
- Martinez, J., P. Dabert, S. Barrington, and C. Burton. 2009. Livestock waste treatment systems for environmental quality, food safety, and sustainability. *Bioresource Technology*, 100(22): 5527-5536.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sidabalok, H. A., Macfud, Nahrowi, dan N. K. Pandjaitan. 2018. Pengetahuan, sikap dan praktik pengelola rumah potong hewan di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3): 263-271.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.